

BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM PENGUATAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

A'vi Amelia, Agus Pahrudin, Nanang Supriadi, Ali Murtadho
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan era digital membawa perubahan besar terhadap perilaku, pola komunikasi, dan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek emosional dan spiritual. Kemudahan akses informasi melalui media digital tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan seperti degradasi moral, rendahnya empati sosial, cyberbullying, dan meningkatnya individualisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya religius sekolah dalam memperkuat kecerdasan emosional peserta didik dari perspektif pendidikan Islam di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik terbitan tahun 2018-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah yang diwujudkan melalui kegiatan ibadah rutin, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital mampu meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini berargumen bahwa budaya religius sekolah menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Budaya Religius, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Islam, Peserta Didik Era Digital.

ABSTRACT

The development of the digital era has significantly transformed students' behavior, communication patterns, and character formation, particularly in emotional and spiritual aspects. Easy access to information through digital media not only provides educational benefits but also creates various challenges, including moral degradation, low social empathy, cyberbullying, and increasing individualism. This study aims to analyze the role of school religious culture in strengthening students' emotional intelligence from the perspective of Islamic education in the digital era. The research employed a qualitative approach using a library research method through the analysis of scientific journals, books, and academic articles published between 2018 and 2026. The findings indicate that school religious culture, implemented through routine worship activities, moral habituation, teachers' role modeling, and the integration of Islamic values into digital activities, contributes significantly to improving students' self-awareness, emotional control, motivation, empathy, and social skills. This study argues that school religious culture serves as an essential strategy in Islamic education to shape insan kamil, individuals who are not only intellectually competent but also emotionally and spiritually mature amidst the challenges of the digital era.

Keywords: Religious Culture, Emotional Intelligence, Islamic Education, Digital Era Students.

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi, internet, media sosial, serta komunikasi virtual telah menciptakan pola kehidupan baru yang serba cepat, terbuka, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Peserta didik pada masa sekarang hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan perangkat digital



seperti smartphone, media sosial, platform pembelajaran daring, hingga berbagai aplikasi hiburan berbasis internet. Kondisi tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, serta peluang pengembangan kreativitas dan pengetahuan secara lebih luas. Namun di sisi lain, perkembangan era digital juga menghadirkan berbagai tantangan serius terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan kecerdasan emosional peserta didik.¹ Penggunaan media digital yang tidak terkontrol sering kali memengaruhi perilaku sosial peserta didik sehingga muncul fenomena menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku agresif di media sosial, cyberbullying, rendahnya kepedulian sosial, serta kecenderungan individualisme di kalangan generasi muda.² Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan kecerdasan emosional agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan digital secara bijaksana.³

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki spiritualitas yang kuat, serta mampu menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.⁴ Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh sebab itu, pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan emosional menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam menekankan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir logis dan akademik, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan emosi, bersikap sabar, memiliki empati, menjaga akhlak, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.⁵ Dalam era digital yang penuh dengan arus informasi dan pengaruh budaya global, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar tetap memiliki identitas moral dan spiritual yang kuat

¹ Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books. ISBN:978-0553383713

² Prensky, M. (2019). *Digital Natives and Digital Immigrants*. Routledge. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

³ UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>

⁴ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. ISBN: 9789839962864

⁵ Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ISBN: 9789796929627

sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di lingkungan digital.⁶

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengontrol emosi baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu kesadaran diri (*Self-Awareness*), pengendalian diri (*Self-Regulation*), motivasi diri (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan sosial (*Social Skills*).⁷ Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan hidup, mengendalikan konflik, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih baik. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, kemampuan komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik.⁸ Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mudah bekerja sama, menghargai orang lain, mengendalikan amarah, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti mudah marah, kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lemahnya kemampuan sosial. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan digital yang penuh tekanan psikologis dan sosial.⁹

Dalam pandangan pendidikan Islam, konsep kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan akhlakul karimah. Islam mengajarkan pentingnya pengendalian hawa nafsu, kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang diajarkan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.¹⁰ Pendidikan Islam menanamkan nilai kesabaran dalam menghadapi masalah, sikap tawadhu', kemampuan memaafkan, serta rasa empati terhadap orang lain sebagai bentuk penguatan kecerdasan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan menjaga perilaku sosialnya.¹¹ Oleh

⁶ Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana. ISBN : 9786232185319

⁷ Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books. ISBN:978-0553383713

⁸ Shapiro, L. E. (2019). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

⁹ Safaria, T., & Saputra, N. E. (2021). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰ Quraish Shihab, M. (2020). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. ISBN: 9789799048998

¹¹ Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. ISBN : 9789790070646

karena itu, pendidikan Islam menjadi sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Penguatan kecerdasan emosional melalui pendidikan Islam juga menjadi solusi penting dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital yang sering kali memengaruhi stabilitas emosional dan moral peserta didik.¹²

Salah satu upaya strategis dalam penguatan kecerdasan emosional peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam adalah melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius sekolah merupakan sistem nilai, kebiasaan, tradisi, dan perilaku yang berlandaskan ajaran agama dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.¹³ Budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah formal semata, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati. Implementasi budaya religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan salam dan doa, kegiatan infak dan sedekah, peringatan hari besar Islam, hingga keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi dengan peserta didik.¹⁴ Lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan perkembangan emosional peserta didik karena nilai-nilai agama diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Budaya religius sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dapat melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran diri, disiplin, pengendalian emosi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Misalnya, kegiatan salat berjamaah dapat menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan ketenangan jiwa.¹⁶ Pembiasaan membaca Al-Qur'an mampu membangun ketenangan emosional dan spiritual peserta didik. Sementara itu, kegiatan sosial keagamaan seperti infak, sedekah, dan bakti sosial dapat meningkatkan rasa empati, kepedulian sosial, dan solidaritas antarsesama. Keteladanan guru dalam bersikap santun, sabar, dan bijaksana juga

¹² Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prenada Media. ISBN: 9786024222875

¹³ Asmaun Sahlan. (2018). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. ISBN: 9786029583858

¹⁴ Mulyasa. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. ISBN : 9786024444697

¹⁵ Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ISBN : 9786024463292

¹⁶ Azizurrahman, dkk. (2022). "Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115-128.

menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah.¹⁷ Dengan demikian, budaya religius sekolah tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritualitas, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan emosional peserta didik secara menyeluruh.¹⁸

Meskipun demikian, implementasi budaya religius sekolah di era digital menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi dan perkembangan media digital sering kali membawa pengaruh budaya populer yang cenderung individualistik, konsumtif, dan materialistik. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial dan hiburan digital dibandingkan aktivitas sosial maupun kegiatan keagamaan.¹⁹ Selain itu, perkembangan teknologi juga memunculkan berbagai permasalahan seperti kecanduan gadget, cyberbullying, penyebaran hoaks, hingga menurunnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional peserta didik sehingga mereka menjadi lebih mudah cemas, emosional, kurang empati, dan sulit mengendalikan diri.²⁰ Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan inovasi dalam penerapan budaya religius agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah, pembelajaran karakter, dan penguatan nilai-nilai spiritual sehingga peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya religius sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan kecerdasan emosional peserta didik di era digital. Pendidikan Islam melalui penerapan budaya religius mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.²² Penguatan kecerdasan emosional melalui budaya religius menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan

¹⁷ Hasanah, U. (2021). "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 45-58.

¹⁸ Lickona, T. (2019). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster. ISBN : 9780743266995

¹⁹ Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. ISBN : 9786027973002

²⁰ UNICEF. (2022). *The State of the World's Children 2022*. New York: UNICEF. <https://doi.org/10.18356/9789210019507>

²¹ Syahputra, I. (2023). "Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 55-70.

²² Zubaedi. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

yang religius, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan digital.²³ Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁴

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan budaya religius sekolah dalam penguatan kecerdasan emosional peserta didik dari perspektif pendidikan Islam di era digital. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta analisis terhadap data yang bersifat deskriptif sehingga sangat relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada kajian teoritis dan konseptual. Sementara itu, jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber literatur ilmiah tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dari berbagai referensi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang dikaji.

Metode penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengkajian konsep budaya religius sekolah, kecerdasan emosional peserta didik, pendidikan Islam, serta tantangan perkembangan era digital yang telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah berbagai teori, hasil penelitian, dan pandangan para ahli secara mendalam sehingga mampu menghasilkan analisis yang objektif dan ilmiah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan hubungan konseptual antara implementasi budaya religius sekolah dengan penguatan kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian kepustakaan menjadi metode yang tepat karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk

²³ Arifin, Z. (2024). "Penguatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik melalui Budaya Religius Sekolah." *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 101-118.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Jakarta: Kemenag RI.

membandingkan, menginterpretasikan, dan mengembangkan berbagai konsep yang telah ada sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang secara langsung membahas budaya religius sekolah, kecerdasan emosional, pendidikan Islam, dan era digital. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti hasil seminar, prosiding, laporan penelitian, artikel pendidikan, serta sumber ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber ilmiah terpercaya pada rentang tahun 2018-2026 agar data yang diperoleh tetap aktual, relevan, dan sesuai dengan perkembangan kondisi pendidikan di era digital saat ini. Pemilihan rentang waktu tersebut juga bertujuan untuk memperoleh kajian yang lebih kontekstual terkait perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen digital lainnya. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan konsep-konsep penting yang dapat mendukung analisis penelitian. Peneliti juga melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, serta kualitas publikasi ilmiah sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai konsep mengenai budaya religius sekolah, kecerdasan emosional, dan pendidikan Islam di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosional peserta didik. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis hubungan antara budaya religius sekolah dengan penguatan kecerdasan emosional peserta didik berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan menghubungkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu

sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian emosi peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai sumber literatur berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi tema, serta kesesuaian dengan fokus penelitian sehingga hanya data yang benar-benar mendukung penelitian yang digunakan dalam proses analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti budaya religius sekolah, kecerdasan emosional, pendidikan Islam, dan tantangan era digital. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan seluruh hasil analisis literatur untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan budaya religius sekolah dengan penguatan kecerdasan emosional peserta didik. Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga menghasilkan temuan yang bersifat objektif, logis, dan sesuai dengan perspektif pendidikan Islam.

Melalui metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait implementasi budaya religius sekolah dalam memperkuat kecerdasan emosional peserta didik di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, lembaga pendidikan, serta peneliti lain dalam mengembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan keseimbangan emosional peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan memperkuat kecerdasan emosional peserta didik di era digital. Budaya religius tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual keagamaan yang bersifat formalitas, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang dilakukan

secara berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang mampu membentuk kepribadian peserta didik agar lebih disiplin, bertanggung jawab, sabar, serta mampu mengendalikan emosi secara positif. Lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan suasana psikologis yang kondusif sehingga peserta didik merasa lebih tenang, nyaman, dan memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun akademik. Penelitian Qonitah menjelaskan bahwa budaya religius sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter emosional siswa karena peserta didik terbiasa melakukan aktivitas positif yang mengarahkan pada kestabilan emosi dan penguatan spiritualitas.²⁵ Selain itu, penelitian Latifah, Rosadi, dan Agustin juga menunjukkan bahwa budaya religius memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.²⁶

Implementasi budaya religius sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari besar Islam, sedekah sosial, pembiasaan salam dan senyum, serta pembinaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai media pembelajaran emosional yang mampu membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Kegiatan salat berjamaah, misalnya, melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan, sedangkan kegiatan sedekah sosial dan bakti sosial mampu meningkatkan empati dan kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Penelitian Sumiati menjelaskan bahwa implementasi program pendidikan agama Islam melalui budaya religius sekolah mampu menciptakan perilaku sosial yang lebih positif dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi.²⁷ Penelitian Azizurrahman, Sabri, dan Munir juga menegaskan bahwa pembiasaan religius di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemampuan

²⁵ Qonitah, N. (2020). Budaya Religius Sekolah sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 4 Jombang. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 144-163. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v6i1.153>

²⁶ Latifah, A., Rosadi, A., & Agustin, E. (2022). Analisis Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Korelasi dengan Akhlak Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2533>

²⁷ Sumiati, T. (2023). Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3923-3930. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11637>

interpersonal siswa. Dengan demikian, budaya religius sekolah menjadi sarana efektif dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik secara komprehensif.²⁸

Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin juga mampu meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap nilai moral dan spiritual. Kesadaran diri merupakan salah satu aspek utama dalam kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan individu memahami kondisi emosinya sendiri serta menyadari dampak perilakunya terhadap orang lain. Melalui kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kajian keislaman, peserta didik dibimbing untuk melakukan refleksi diri sehingga lebih mampu mengontrol perilaku negatif, mengurangi tindakan agresif, dan meningkatkan kemampuan interpersonal. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, penguatan spiritualitas melalui budaya religius berpengaruh terhadap stabilitas emosional individu karena nilai-nilai agama memberikan ketenangan jiwa dan kontrol moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Sa'idah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan kesehatan mental peserta didik.²⁹ Selain itu, penelitian Hasanah et al. menjelaskan bahwa penguatan nilai tauhid dan spiritualitas di era digital mampu meningkatkan online resilience peserta didik sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan psikologis akibat penggunaan media digital.³⁰

Selain berfungsi dalam penguatan spiritualitas, budaya religius sekolah juga berperan penting dalam menghadapi dampak negatif era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah perilaku sosial peserta didik secara signifikan. Peserta didik cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku individualisme, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, lemahnya kontrol emosi, serta meningkatnya paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian di media digital. Melalui budaya religius sekolah, peserta didik diberikan pembinaan moral dan spiritual yang dapat menjadi filter dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian Syahnaz, Hidayat, dan Muqowim menjelaskan bahwa karakter religius menjadi kebutuhan penting bagi remaja di era digital karena mampu menjadi benteng

²⁸ Azizurrahman, A., Sabri, M., & Munir, M. (2023). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 3(1), 43-58. DOI:[10.51700/manajemen.v3i1.394](https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394)

²⁹ Sa'idah, M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*. <http://dx.doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>

³⁰ Hasanah, U., dkk. (2023). Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan Online Resilience Peserta Didik di Era Digital. *Paedagoria*. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v14i1.12888>

moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan media sosial.³¹ Penelitian Sarie et al. juga menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di era digital melalui penguatan nilai religius dan pembinaan karakter Islami secara berkelanjutan.³²

Guru memiliki peran sentral dalam penguatan budaya religius sekolah dan pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap santun, disiplin, sabar, jujur, dan religius menjadi model pembelajaran emosional yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi budaya religius sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Siregar menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai Islami.³³ Selain itu, penelitian Qonitah juga menegaskan bahwa guru merupakan faktor utama dalam menciptakan budaya religius sekolah yang mampu membentuk perilaku emosional dan sosial peserta didik secara positif.³⁴

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi budaya religius dengan teknologi digital dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran Islami, dakwah digital, literasi digital berbasis akhlak, serta pengawasan penggunaan media sosial secara edukatif. Pendidikan Islam di era digital tidak dapat menghindari perkembangan teknologi, melainkan harus mampu memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Guru dapat menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi keislaman, video edukasi Islami, kajian daring, serta konten motivasi berbasis nilai-nilai religius. Selain itu, peserta didik juga perlu diberikan literasi digital berbasis akhlak agar mampu menggunakan media sosial secara bijaksana,

³¹ Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim. (2023). Karakter Religius: Suatu Kebutuhan bagi Remaja di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1325-1334. DOI:[10.31004/edukatif.v5i3.5029](https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029)

³² Sarie, F., dkk. (2023). Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4473>

³³ Siregar, L. E. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.9909>

³⁴ Qonitah, N. (2020). Budaya Religius Sekolah sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 4 Jombang. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 144-163. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v6i1.153>

menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku negatif lainnya. Penelitian Badshah et al. menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan harus diimbangi dengan penguatan nilai moral dan karakter agar peserta didik tidak kehilangan identitas sosial dan spiritualnya. Dengan demikian, integrasi budaya religius dan teknologi digital menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman.³⁵

D. Pembahasan

Budaya religius sekolah pada hakikatnya merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah. Budaya religius tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat formal dan seremonial semata, tetapi juga mencakup pembentukan suasana, kebiasaan, tradisi, pola interaksi sosial, serta tata nilai yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi budaya religius di sekolah diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, pembiasaan mengucapkan salam, menjaga kebersihan lingkungan, sikap saling menghormati, hingga penerapan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, budaya religius sekolah menjadi media pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, emosional, maupun sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara harmonis. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas akhlak, kemampuan mengendalikan diri, kepedulian sosial, dan kedewasaan emosional yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, budaya religius sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam proses pembentukan karakter dan

³⁵ Badshah, A., dkk. (2023). Towards Smart Education through the Internet of Things: A Review. *arXiv*. <https://doi.org/10.1145/3610401>

penguatan kecerdasan emosional peserta didik karena nilai-nilai Islam diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Dalam teori pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan hanya melalui proses transfer ilmu pengetahuan atau penyampaian materi agama secara teoritis di dalam kelas. Nilai-nilai Islam harus ditanamkan melalui proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat, pengawasan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Pembiasaan memiliki peran penting karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter dan kebiasaan dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik dibiasakan untuk berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, bersikap sopan, menghormati guru, dan melaksanakan ibadah secara rutin, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan akan tertanam menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima teori atau nasihat. Oleh karena itu, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menunjukkan perilaku religius dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, jujur, sabar, tanggung jawab, santun dalam berbicara, serta kepedulian terhadap sesama harus tercermin dalam perilaku para pendidik sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Ketika lingkungan sekolah dipenuhi oleh teladan yang baik dan nilai-nilai religius diterapkan secara konsisten, maka peserta didik akan mengalami proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Budaya religius sekolah menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik karena melalui budaya tersebut peserta didik belajar mengelola emosi dan membangun hubungan sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan sekolah, kecerdasan emosional sangat diperlukan agar peserta didik mampu berinteraksi secara positif, menyelesaikan konflik dengan baik, menghargai perbedaan, dan mengendalikan perilaku negatif. Melalui budaya religius, peserta didik tidak hanya

diajarkan teori tentang moral dan akhlak, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam tindakan nyata.

Pembiasaan salat berjamaah, misalnya, tidak hanya mengajarkan kewajiban ibadah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, ketertiban, serta kebersamaan. Kegiatan membaca Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa dan membantu peserta didik mengendalikan emosi negatif seperti marah, cemas, dan gelisah. Sementara itu, kegiatan sedekah, bakti sosial, dan kepedulian terhadap sesama dapat melatih empati, rasa kasih sayang, dan solidaritas sosial. Pembiasaan mengucapkan salam, berbicara sopan, dan menghormati orang lain juga membantu peserta didik membangun keterampilan sosial yang baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Konsep ini menekankan pentingnya membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti iri hati, sombong, egois, dendam, marah berlebihan, dan sikap tidak peduli terhadap orang lain. Sebaliknya, Islam mengajarkan penanaman sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, syukur, tawakal, rendah hati, jujur, dan kasih sayang sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim yang ideal. Pengendalian emosi dalam Islam dipandang sebagai bagian dari kekuatan spiritual dan kematangan iman seseorang. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, melainkan orang yang mampu mengendalikan amarahnya. Oleh karena itu, budaya religius sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam budaya religius sekolah juga berpengaruh besar terhadap pembentukan stabilitas emosional peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan suasana belajar yang tenang, aman, nyaman, dan harmonis sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam menjalani proses pembelajaran. Pembiasaan membaca doa sebelum belajar dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum menerima pelajaran. Pelaksanaan ibadah secara tepat waktu mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Sikap menghormati guru dan teman membentuk hubungan sosial yang sehat serta mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang penuh nilai-nilai religius, mereka akan lebih mudah mengembangkan

sikap positif dan memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Di era digital, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks karena perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola kehidupan generasi muda secara signifikan. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi tanpa batas, komunikasi virtual, serta budaya global yang berkembang sangat cepat. Teknologi digital memang memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, seperti kemudahan memperoleh informasi, akses pembelajaran daring, dan peluang pengembangan kreativitas. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa berbagai dampak negatif apabila tidak disertai kemampuan pengendalian diri dan kecerdasan emosional yang baik. Media sosial sering kali menjadi sumber konflik emosional, cyberbullying, penyebaran hoaks, perilaku konsumtif, hingga kecanduan digital yang memengaruhi kesehatan mental peserta didik.

Banyak peserta didik mengalami tekanan psikologis akibat budaya perbandingan sosial di media digital. Mereka sering merasa minder, cemas, rendah diri, bahkan kehilangan identitas karena terlalu terpengaruh oleh standar kehidupan yang ditampilkan di media sosial. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung sehingga menurunkan kemampuan empati dan keterampilan komunikasi peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, budaya religius sekolah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai benteng moral dan psikologis bagi peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Budaya religius sekolah membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Nilai-nilai Islam mengajarkan etika dalam berkomunikasi, pentingnya menjaga ucapan, menghormati orang lain, menghindari fitnah dan ujaran kebencian, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam di era digital perlu mengembangkan pendekatan yang moderat, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Teknologi digital tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan budaya religius. Sekolah dapat menggunakan platform digital untuk pembelajaran Al-Qur'an daring, kajian keagamaan virtual, penyebaran konten motivasi Islami, kampanye etika bermedia sosial, hingga pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selain peran sekolah, penguatan budaya religius dan kecerdasan emosional peserta didik juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dan pembentukan spiritualitas tidak dapat berhasil apabila hanya dibebankan kepada sekolah semata. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan teladan religius, membiasakan ibadah di rumah, mengajarkan sopan santun, serta mengawasi penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka. Ketika nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah sejalan dengan pendidikan yang diberikan di rumah, maka proses pembentukan karakter peserta didik akan menjadi lebih kuat, konsisten, dan berkelanjutan.

Masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan karakter generasi muda. Lingkungan sosial yang religius, aman, dan kondusif akan membantu peserta didik mempertahankan nilai-nilai positif yang telah diperoleh di sekolah dan keluarga. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan, pergaulan bebas, budaya konsumtif, dan minim kontrol sosial dapat melemahkan pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerja sama antara sekolah, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dengan demikian, budaya religius sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di era digital. Budaya religius tidak hanya berfungsi memperkuat spiritualitas dan pemahaman agama peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan empati, serta memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Melalui pembiasaan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, serta memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Budaya religius sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan kecerdasan emosional peserta didik di era digital. Melalui berbagai pembiasaan religius,

keteladanan guru, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah, peserta didik mampu mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial secara lebih baik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari pembentukan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Era digital memberikan tantangan besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga budaya religius sekolah menjadi strategi penting dalam menjaga moralitas dan stabilitas emosional generasi muda.

Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat implementasi budaya religius secara sistematis dan berkelanjutan dengan dukungan seluruh stakeholder pendidikan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana menjadi langkah strategis dalam menciptakan peserta didik yang unggul, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

F. Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arifin, Z. (2024). Penguatan kecerdasan emosional peserta didik melalui budaya religius sekolah. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 101-118.
- Azizurrahman, A., Sabri, M., & Munir, M. (2023). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 3(1), 43-58.
- Azizurrahman, dkk. (2022). Pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115-128.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Badshah, A., dkk. (2023). Towards Smart Education through the Internet of Things: A Review. arXiv.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 45-58.
- Hasanah, U., dkk. (2023). Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan Online Resilience Peserta Didik di Era Digital. Paedagoria.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama dalam pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Latifah, A., Rosadi, A., & Agustin, E. (2022). Analisis Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Korelasi dengan Akhlak Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lickona, T. (2019). *Character matters*. New York: Simon & Schuster.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era digital*. Jakarta: Kencana.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Qonitah, N. (2020). Budaya religius sekolah sebagai upaya membentuk kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 144-163.
- Qonitah, N. (2020). Budaya Religius Sekolah sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 4 Jombang. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 144-163.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2021). *Manajemen emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahlan, A. (2018). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Shapiro, L. E. (2019). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, L. E. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1).
- Sumiati, T. (2023). Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3923-3930.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim. (2023). Karakter Religius: Suatu Kebutuhan bagi Remaja di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1325-1334.
- Syahputra, I. (2023). Tantangan pendidikan Islam di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 55-70.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.

- UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2022*. New York: UNICEF.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.